

II. KERAGAAN AGROEKONOMI

PROFIL AGROEKONOMI KABUPATEN KUTAI DI KALIMANTAN TIMUR

M.Y.Maamun, M.Djamhuri, Rismarini dan R.Itjin

ABSTRAK

Profil agroekonomi Kabupaten Kutai di Kalimantan Timur. Profil agroekonomi di Kabupaten Kutai Kalimantan Timur ini bertujuan untuk mengetahui keragaan usahatani, khususnya tanaman pangan dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan usahatani. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kutai di Kecamatan Muara Badak dan Tenggarong tahun 1994, dengan menggunakan Metode Rapid Rural Appraisal (RRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Kutai merupakan daerah lahan sawah (1753 ha), lahan kering (981 ha) dan tambak (138 ha), dengan topografi datar sampai bergelombang. Luas wilayah Kabupaten Kutai adalah 95.029 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 1993 sebesar 650.315 jiwa. Sehingga daerah ini memiliki kepadatan penduduk 6,84 jiwa/km². Dibidang pertanian khususnya tanaman pangan pada ekosistem yang ada (lahan, sawah dan lahan kering) berdasarkan pola tanam petani produktivitas rata-rata masih rendah. Produktivitas rata-rata padi sawah di Kecamatan Tenggarong sebesar 3,2 t/ha, produktivitas padi ladang sebesar 1,9 t/ha. Produktivitas jagung 1,8 t/ha, kedelai 0,9 t/ha, kacang tanah 1,2 t/ha, kacang hijau 1,0 t/ha, ubi kayu dan ubi jalar masing-masing 12,8 t/ha dan 9,1 t/ha. Di Kecamatan Muara Badak produksi padi sawah 3,1 t/ha, padi ladang 1,9 t/ha. Untuk jagung 1,9 t/ha, kedelai 0,9 t/ha, kacang tanah 0,9 t/ha, kacang hijau 0,8 t/ha, ubi kayu dan ubi jalar 19,4 t/ha dan 10,2 t/ha. Masalah pokok yang dihadapi dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kutai yaitu masih kurang lancarnya partisipasi lembaga terkait dalam sistem usahatani dan kurangnya akses petani terhadap teknologi dan terbatasnya sarana/prasarana.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan nasional khususnya pembangunan sektor pertanian dimaksudkan untuk memberikan peran lebih besar kepada petani di dalam menentukan prioritas komoditas dan usaha pertanian yang menjadi andalan. Hal tersebut ditujukan untuk menunjang pertanian yang dalam Repelita VI disempurnakan dari orientasi peningkatan produksi menjadi peningkatan pendapatan petani/nelayan.

Pembangunan pertanian dimasa yang akan datang ditujukan untuk mencapai pertanian tangguh yang efisien dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sehingga mampu secara optimal untuk (a) meningkatkan pendapatan petani; (b) meningkatkan kualitas gizi masyarakat; (c) meningkatkan dan mendorong peningkatan penerimaan devisa negara, dan (d) mendorong pertumbuhan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja di pedesaan (Deptan, 1992).

Kebijaksanaan umum pembangunan pertanian untuk mencapai sasaran tersebut diatas adalah mengembangkan seluruh matarantai agribisnis yang efisien dan penerapan seutuhnya sistem usahatani terpadu berskala ekonomi.

Perbedaan kondisi lahan dan lingkungan (ekosistem) dimana petani melakukan usahatannya memerlukan pendekatan dan teknologi yang spesifik lokasi Teknologi baru pertanian harus mampu memberikan hasil melebihi yang telah dicapai oleh teknologi sebelumnya.

Di dalam usaha mengembangkan pertanian di suatu daerah perlu diketahui gambaran umum keadaan Agro-Ekonomi dari daerah tersebut.

Kajian wilayah dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor yang berkaitan dengan potensi, peluang dan kendala, maupun penunjang bagi pengembangan pertanian. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk menyusun prioritas kegiatan dan program penelitian pengembangan teknologi usahatani. Inventarisasi sumberdaya yang dikumpulkan melalui kajian ini selanjutnya dilakukan pemahaman terhadap wilayah. Langkah awal ini dapat merupakan landasan bagi pemahaman potensi, peluang kendala maupun faktor penunjang untuk kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan sintesis kandungan berbagai kajian tersebut.

Propinsi Kalimantan Timur dengan luas wilayah 211.440 km², adalah terluas diantara propinsi lainnya di Kalimantan, memiliki potensi lahan rawa dan lahan kering untuk pertanian seluas $\pm$ 5,115 juta ha. Jumlah penduduk pada tahun 1991 sebesar 1,8 juta jiwa dengan tingkat kepadatan 8,5 jiwa/km², sedang kepadatan agraris hanya mencapai 0.35 jiwa/ha.

Usahatani tanaman pangan di Kalimantan Timur belum memanfaatkan potensi sumberdaya secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh tingkat intensitas pertanaman dan produktivitas tanaman beberapa tahun terakhir yang masih rendah. Ketersediaan dan akses petani terhadap teknologi usahatani masih sangat kurang. Lahan-lahan potensial belum banyak dimanfaatkan selain kurangnya/terbatasnya tenaga kerja sektor pertanian juga disebabkan oleh medan yang sulit.

Tujuan

Studi profil agroekonomi ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui keragaan usahatani khususnya tanaman pangan dan (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usahatani. Faktor-faktor tersebut dapat merupakan pendorong ataupun kendala peningkatan produksi tanaman pangan.

Metodologi

Pengembangan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan di Kalimantan Timur di fokuskan pada dua kabupaten yaitu kabupaten Kutai dan kabupaten Pasir. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka kedua kabupaten dipilih sebagai kajian wilayah pengembangan yang oleh pemerintah daerah kedua kabupaten tersebut sebagai penghasil pangan utama untuk swasembada. Laporan ini khusus membahas keragaan sistem usahatani di Kab. Kutai.

Penetapan kabupaten contoh didasarkan atas potensi wilayah pertanian Kalimantan Timur. Di kabupaten Kutai ditetapkan 2 kecamatan dan masing-masing kecamatan ditetapkan satu desa sebagai unit analisis terkecil. Pada tingkat desa contoh, ditelusuri lebih jauh keragaan usahatani, faktor fisik, sosial ekonomi dan kelembagaan yang dapat mempengaruhi pengembangan usahatani.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Pemahaman Pedesaan Waktu Singkat (PPWS) atau Rapid Rural Appraisal (RRA). Wawancara dilakukan dengan informan kunci (key informan) dengan menggunakan daftar pertanyaan semi struktural baik kepada pejabat dinas terkait, pemerintahan kecamatan, aparat desa dan kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dibuat keragaan usahatani masing-masing lokasi penelitian.

Pengumpulan data dan informasi dilaksanakan secara bertahap dari tingkat kabupaten, kecamatan, desa dan kelompok tani. Untuk mendapatkan data yang dapat memberikan gambaran mengenai sistem pengelolaan usahatani berdasarkan tipe agroekosistem, dipilih satu desa dari setiap kecamatan contoh yang dianggap mewakili sebagai lokasi penelitian.

Kedua Kecamatan terpilih adalah kecamatan Muara Badak dan kecamatan Tenggarong sebagai unit strata kedua, dan desa Sebuntal dan desa Bangun Rejo sebagai unit strata ketiga. Deskripsi atau gambaran daerah studi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi daerah studi profil Agro Ekonomi dan Sistem Usahatani di Kalimantan Timur, 1994

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Penduduk Desa (jiwa)	Ekosistem
Kutai	1. Muara Badak	Sebuntal	6154	- Lahan Sawah tadah hujan - Datar
	2. Tenggarong	Bangun Rejo	4469	- Lahan sawah tadah hujan - Lahan kering - Datar sampai bergelombang

HASIL PENELITIAN

Sumberdaya

Kabupaten Kutai terdiri atas 35 kecamatan dan 452 desa merupakan wilayah kecamatan terluas di Propinsi Kalimantan Timur ($\pm 95.029 \text{ km}^2$). Jumlah penduduk di kabupaten Kutai pada tahun 1993 sebesar 650.315 jiwa dengan jumlah rumah tangga 148.876. Dengan demikian terdapat ± 4 jiwa untuk setiap kepala keluarga. Dibanding penduduk pada tahun 1984 sebesar 456.606 jiwa maka pertumbuhan penduduk sebesar 4.2%/th. Dari jumlah penduduk tersebut terdapat 264.524 orang (40.7%) angkatan kerja. Kepadatan penduduk demografis sebesar 6.8 orang/ km^2 (Tabel 2).

Luas lahan sawah di Kab. Kutai mencapai 69.072 ha yang sebagian besar (40.629 ha) berstatus sawah bero, 20.530 ha sebagai sawah tadah hujan. Sawah yang berstatus irigasi baru seluas 4.005 ha.

Lahan kering di kab. Kutai mencapai 456.752 ha yang sebagian besar sebagai tegalan/kebun seluas 266.738 ha dan yang tidak diusahakan (bero) seluas 190.014 ha.

Luas lahan rawa menempati urutan pertama terluas di Kab. Kutai setelah kawasan hutan yang mencapai 577.765 ha (Tabel 2).

Di Kecamatan Muara Badak dengan luas wilayah 2.100 km^2 meliputi 10 desa dengan jumlah penduduk pada tahun 1993 sebanyak 37.593 jiwa dari sejumlah 7.888 rumah tangga. Dengan demikian terdapat ± 5 jiwa untuk setiap kepala keluarga. Berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk maka kepadatan penduduk secara demografis ± 18 jiwa/ km^2 . Luas lahan sawah (irigasi dan tadah hujan) 1.693 ha disamping itu terdapat 303 ha sawah yang diberokan. Selain itu terdapat ± 10.000 ha lahan tegalan dan ± 6.700 ha lahan kering yang

sifatnya bero. Didaerah ini tidak dijumpai lahan rawa, kecuali kolam/empang seluas 453 ha.

Di Kecamatan Tenggarong, potensi lahan untuk usaha pertanian adalah lebih luas dibanding Kec. Muara Badak. Luas wilayah 926 km² mencakup 25 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 78.684 jiwa pada tahun 1993 dari jumlah 17.553 rumah tangga. Dengan demikian terdapat ± 4 jiwa untuk setiap kepala keluarga. Berdasarkan luas wilayah dengan jumlah penduduk maka kepadatan penduduk ± 85 jiwa/km². Lahan sawah dengan luas 4.696 ha sebagian besar berupa sawah tadah hujan. Dari luas lahan kering 17.796 ha, umumnya terdiri atas lahan tegalan sedang lahan rawa mencakup luas 13.034 ha.

Tabel 2. Luas wilayah, penduduk dan penggunaan lahan di dua kec. di kab.Kutai

Uraian	Kab. Kutai	Kec. Muara Badak	Kec. Tenggarong
Luas wilayah (km ²)	95.029	2.100	926
Jumlah kecamatan	35	1	1
Jumlah Desa	452	10	25
Penduduk (org)	650.315	37.593	78.684
Jumlah rumah tangga (KK)	148.876	7.888	17.553
Jumlah jiwa/KK	4,37	4,76	4,48
Kepadatan Demografis (org/km ²)	6,84	17,9	84,9
Angkatan kerja	264.524	-	-
Lahan sawah (ha)	(69.072)	(2.017)	(4.696)
Sawah irigasi	4.005	973	701
Sawah T.hujan	20.538	720	3.950
Sawah P.surut	2.041	-	-
Sawah Lebak	1.859	21	-
Sawah bero	40.629	303	45
Lahan kering (ha)	(456.752)	(16.669)	(17.796)
Tegal/kebun/ladang	256.105	9.969	13.870
Padang rumput	10.633	0	3
Bero	190.014	6.700	3.923
Lahan Rawa (ha)	(577.765)	0	(13.034)
Kolam/empang	2.606	453	35
Hutan	(1.585.931)	(7.440)	(6.285)

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab.Kutai (1994) Laporan Tahunan 1993

Iklm

Berdasarkan peta agroklimat Oldeman, Irsal dan Mulyadi, 1980 dari 9 tipe iklim di wilayah Kalimantan Timur diantaranya dijumpai di Kab. Kutai. Namun Tipe iklim A,B, dan C mendominasi wilayah Kalimantan Timur khususnya Kab. Kutai.

Berdasarkan data curah hujan selama 5 tahun terakhir (1988- 1992) menunjukkan bahwa curah hujan tahunan rata-rata 2460 mm dengan 205 hari hujan. Kecuali pada tahun 1991 curah hujan hanya 1982 mm sedang pada tahun-tahun lainnya antara 2300 - 2800 mm. Dengan demikian wilayah Kalimantan Timur khususnya Kab. Kutai tergolong wilayah beriklim basah dengan curah hujan tinggi. Dengan demikian kemungkinan banjir sangat tinggi dan terjadi setiap tahun. Dari tahun 1988 - 1992 banjir yang merusak tanaman padi seluas 6235 ha, dan yang sering menderita kerusakan adalah Kab. Kutai yang pada tahun 1992 tercatat 4163 ha, 50 % diantaranya dinyatakan puso.

Dalam kurun waktu yang sama (1988-1992) juga terjadi kekeringan seluas 4116 ha sawah untuk seluruh wilayah Kalimantan Timur (Diperta Kal-Tim 1993).

Topografi

Kondisi topografi Kab. Kutai bervariasi dari landai, bergelombang sampai bergunung yaitu dari 0 - 1000 m diatas permukaan laut (dpl). Demikian pula kemiringan bervariasi antara 0 % - 60 %.

Tabel 3. Penyebaran luas wilayah berdasarkan ketinggian di Kab. Kutai, Prop.Kalimantan Timur

Ketinggian (m)	Luas (ha)	
	Kab. Kutai	Kal-Tim
0 - 7	212.226	1.006.875
7 - 25	734.469	1.698.356
25 - 100	2.846.088	4.780.266
100 - 500	2.317.120	5.360.278
500 - 1000	2.593.235	5.255.163
1000	799.812	2.013.062
Total	9.502.950	20.144.000

Sumber : Diperta Kal-Tim 1993

Berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan laut ternyata bahwa sekitar 75% wilayah kabupaten Kutai berada pada ketinggian 25-1000 m dpl (Tabel 3).

Dari kelas ketinggian diklasifikasikan kedalam kelas kemiringan menunjukkan bahwa sekitar 50% wilayah berada pada kemiringan 0-25% sesuai Tabel 4.

Tabel 4. Penyebaran luas berdasarkan kemiringan lahan di Kab. Kutai

Kemiringan (%)	Luas (ha)	
	Kab. Kutai	Kal-Tim
0 - 2	1.080.198	2.317.641
2 - 8	1.322.810	2.240.404
8 - 15	490.398	541.419
15 - 25	1.836.409	3.174.453
25 - 40	960.593	1.132.493
40 - 60	2.518.797	8.171.876
60	1.293.745	2.535.714
Total	9.502.950	21.144.000

Sumber : Diperta Kalimantan Timur 1993

Kabupaten Kutai, salah satu dari 6 Kabupaten di Kalimantan Timur dengan luas wilayah 97.828 km² mencakup 34 kecamatan.

Jumlah penduduk Kab. Kutai sebesar 629.858 jiwa pada tahun 1991 dengan komposisi 55% laki-laki dan 45% wanita. Dengan nisbah laki-laki atas perempuan sebesar 1,14 artinya setiap 114 laki-laki terdapat 100 wanita.

Tingkat produktivitas usahatani di Kabupaten Kutai pada tahun 1992 untuk padi, kacang tanah, kacang hijau dan buah-buahan mengalami peningkatan dibanding tahun 1991. Dilain pihak untuk jagung, kedelai, ubi jalar dan sayuran tingkat produktivitas mengalami penurunan (Tabel 5).

Produktivitas padi sawah meningkat sebesar 15,4% walaupun luas panen mengalami penurunan sebesar 5,7%. Produktivitas padi ladang hanya meningkat sebesar 3,2% disebabkan penurunan luas panen dan produksi sebesar masing-masing 8,7 dan 5,2%. Hal tersebut menunjukkan terjadinya pemanfaatan lahan sawah yang lebih efisien dengan menggunakan teknologi budidaya padi.

Dipihak lain terdapat komoditas jagung, luas panen meningkat sebesar 48,5% sedang produktivitas menurun sebesar 33,2%. Dengan demikian, terjadinya peningkatan areal tanam/panen, petani cenderung melupakan efisiensi usahatani melalui penggunaan teknologi. Hal serupa terhadap kedelai, ubikayu dan ubi jalar.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadinya fluktuasi/variasi hasil pengelolaan tanaman pangan disebabkan oleh kurangnya akses petani terhadap teknologi baru.

Sistem Usahatani

Sistem usahatani yang diterapkan petani di Kabupaten Kutai baik di kecamatan Tenggarong maupun kecamatan Muara Badak dapat dibedakan menurut tipe agroekosistem. Pada tipe agroekosistem lahan sawah, polatanam yang umum diusahakan adalah Padi-Padi. Padi pertama biasanya ditanam pada akhir Oktober dan dipanen sekitar pertengahan Maret. Pertanaman padi kedua dilakukan pada bulan April dan dipanen September.

Hal tersebut berlaku dilahan sawah di kecamatan Tenggarong dan kecamatan Muara Badak (Gambar 2).

Tabel 5. Luas panen, produksi dan produktifitas tanaman pangan di Kab. Kutai, Kalimantan timur

Komoditi		1991	1992	%
Padi	- Luas panen (ha)	67.115	61.973	- 7,7
	- Produksi (t)	147.420	149.420	1,4
	- Produktifitas(t/ha)	2,20	2,41	9,5
Padi sawah	- Luas panen	23.495	22.148	- 5,7
	- Produksi (t)	65.763	71.434	8,6
	- Produktifitas (t/ha)	2,80	3,23	15,4
Padi Ladang	- Luas Panen	43.620	39.825	- 8,7
	- Produksi	81.657	77.434	- 5,2
	- Produktifitas	1,89	1,95	3,2
Jagung	- Luas panen	2.467	3.663	48,5
	- Produksi (t)	5.789	5.760	- 0,5
	- Produktifitas (t/ha)	2,35	1,57	-33,2
Kedelai	- Luas panen (ha)	1.546	1.678	8,5
	- Produksi (t)	1.666	1.624	- 1,4
	- Produktifitas (t/ha)	1,08	0,97	-10,2
K. Tanah	- Luas panen (ha)	1.274	1.294	1,6
	- Produksi (t)	1.283	1.635	27,4
	- Produktifitas (t/ha)	1,01	1,26	25
K. Hijau	- Luas panen (ha)	980	834	-14,9
	- Produksi (t)	760	676	-11,1
	- Produktifitas (t/ha)	0,78	0.81	3,8
Ubi Kayu	- Luas panen	3.716	4.181	12,5
	- Produksi (t)	55.540	52.156	- 6,1
	- Produktifitas (t/ha)	14,95	12,47	-16,6

(bersambung)

(sambungan)

Komoditi		1991	1992	%
Ubi Jalar				
-	Luas penen (ha)	1.282	1.238	- 3,4
-	Produksi (t)	11.638	9.462	-18,7
-	Produktifitas (t/ha)	9,08	7,64	-15,8
Sayuran (13)*				
-	Luas Panen (ha)	4.674	4.565	- 2,3
-	Produksi (t)	24.613.500	23.744.000	-3,5
-	Produktifitas (t/ha)	5,27	5,2	-1,3
Buah2an (18)*				
-	Luas panen (ha)	2.090	2.412	15,4
-	Produksi (t)	10.268.800	20.098.900	95,7
-	Produktifitas (t/ha)	4,91	8,33	69,7

Sumber : Diperta Kalimantan Timur 1993

* Angka dalam kurung menyatakan jumlah/jenis.

Untuk ekosistem lahan kering di kecamatan Tenggarong dijumpai empat macam polatanam, yakni: (1) Jagung-Kacang Panjang, (2) Jagung-Kacang Panjang-Ubi jalar, (3) Jagung-Jagung dan (4) Kacang tanah. Selain itu ubikayu ditanam tidak dalam jumlah besar-besaran tetapi sebagai tanaman sela (Gambar 1). Variasi polatanam dilakukan petani dilahan kering karena ditunjang oleh curah hujan yang cukup dan merata sepanjang tahun.

Berdasarkan polatanam yang dilakukan petani atas komoditas tanaman pangan pada ekosistem lahan sawah dan lahan kering menunjukkan bahwa tingkat produktivitas rata-rata masih rendah dibanding potensi hasil yang dapat dicapai dilahan yang sama. Produktivitas padi sawah di kecamatan Tenggarong sebesar 3,2 t/ha dengan kisaran antara 2,5-3,7 t/ha, produktivitas padi ladang hanya sebesar 1,9 t/ha pada kisaran antara 1,8-2,0 t/ha. Produktivitas rata-rata padi dikecamatan Tenggarong adalah 2,9 t/ha (Tabel 6).

Produktivitas tanaman lainnya masih sangat rendah. Produktivitas jagung hanya mencapai 1,8 t/ha, kedelai 0,9 t/ha, kacang tanah 1,2 t/ha, kacang hijau 1,0 t/ha, ubikayu dan ubijalar masing-masing 12,8 dan 9,1 t/ha.

Di kecamatan Muara Badak, produktivitas padi yang dicapai masih lebih rendah dibanding kecamatan Tenggarong yakni sebesar 2,6 t/ha, demikian pula atas kacang tanah dan kacang hijau. Namun sebaliknya atas ubikayu dan ubijalar jauh lebih tinggi di kecamatan Muara Badak (Tabel 7).

Tabel 6. Luas Penen, Produksi dan produktifitas tanaman pangan di
Kec. Tenggarong, Kab. Kutai, Kal-Tim (rata-rata 1988-1993)

Komoditi	Luas Panen	Produksi	Produktifitas (t/ha)
Padi sawah	5418	17319	3.2 (2.5 - 3.7)
Padi ladang	1171	2234	1.9 (1.8 - 2.0)
Jumlah padi	6589	19552	2.9
Jagung	713	1284	1.8 (1.5 - 2.1)
Kedelai	347	332	0.9 (0.8 - 1.0)
K. Tanah	274	329	1.2 (1.1 - 1.3)
K. Hijau	77	79	1.0 (0.7 - 1.2)
Ubi Kayu	548	7633	12.8 (10.0 - 17.9)
Ubi Jalar	264	2414	9.1 (7.5 - 10.5)

Sumber : Diperta Prop. Kal.Timur 1994 (data diolah)
Angka dalam kurung menyatakan kisaran produktifitas

Tabel 7. Luas panen,produksi dan produktifitas tanaman pangan di
Kec. Muara Badak, Kab. Kutai, Kal-Tim (rata-rata 1988-1993)

Komoditi	Luas panen (ha)	Produksi (t)	Produktifitas (t/ha)
Padi sawah	973	3057	3.1 (2.4 - 3.4)
Padi ladang	679	1320	1.9 (1.8 - 2.1)
Jumlah Padi	1652	4377	2.6
Jagung	98	191	1.9 (1.5 - 2.2)
Kedelai	28	26	0.9 (0.8 - 1.0)
K. Tanah	22	20	0.9 (0.8 - 1.0)
K. Hijau	18	16	0.8 (0.8 - 0.9)
Ubi Kayu	96	1864	19.4 (17.6 - 24.1)
Ubi Jalar	39	398	10.2 (7.0 - 11.3)

Sumber : Diperta Prop. Kal. Timur 1994 (data diolah)
Angka dalam kurung menyatakan kisaran produktifitas

Desa Sebuntal

Desa Sebuntal termasuk dalam wilayah Kec. Muara badak Kab. Kutai Propinsi Kalimantan timur dengan luas wilayah 2872 ha potensial dan yang dapat difungsikan hanya ± 1815 ha (63%).

Topografi desa sebagian terbesar adalah dataran rendah sampai bergelombang yang merupakan persawahan dan pemukiman. Daerah perbukitan didominasi oleh hutan. Desa tersebut tergolong pada kriteria dengan tingkat produktifitas sedang yang dapat ditingkatkan menjadi produktifitas tinggi dengan memperbaiki sistem usahatani yang ada.

Desa Sebuntal termasuk wilayah beriklim basah. Berdasarkan curah hujan tingkat Kec.Muara Badak menunjukkan bahwa curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret dengan rata-rata 200 mm/bulan dan curah hujan terendah pada bulan September dengan rata-rata 100 mm/bulan.

Penggunaan lahan di Desa Sebuntal terdiri atas lahan tadah hujan, lahan kering dan dengan irigasi pedesaan dan sawah tadah hujan, dan tambak. Selain itu terdapat lahan perkebunan dan kehutanan. Komposisi penggunaan lahan berdasarkan pencatatan WKPP Sebuntal disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Penggunaan lahan di Desa Sebuntal, kec. Muara Badak

Jenis penggunaan	Luas (ha)		
	Potensial	Fungsi	%
Sawah	1753	1053	60,1
Kering	981	671	68,4
Tambak	138	91	65,6
Jumlah	2872	1815	63,2

Sumber : WKPP Sebuntal, 1994

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari luas lahan potensial untuk pertanian dan perikanan 2872 ha, yang baru dapat difungsikan adalah 1815 ha (63,2 %). Lahan sawah mendominasi areal wilayah desa pengamatan (58.0%) kemudian disusul oleh lahan kering (36,9%) dan tambak (5,0%). Areal sawah merupakan potensi pengembangan usahatani padi untuk menunjang peningkatan produksi dalam rangka swasembada. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk diusahakan sebagai lahan sawah beririgasi mengingat adanya sumber air yang dapat dimanfaatkan.

Tabel 9. Penduduk dan jenis pekerjaan di Desa Sebuntal, kec. Muara Badak

Jenis pekerjaan	Orang	(%)
Petani	446	36.7
Nelayan	39	3.2
Swasta	250	20.6
Pedagang	68	5.6
Karyawan	375	30.9
Pegawai Negeri	31	2.6
Tukang	6	0.4
	1215	100
Penduduk		
Laki-laki :	3175	
Perempuan :	2979	6154

Sumber : Monografi desa Sebuntal, 1994

Jumlah penduduk Desa Sebuntal 6154 terdiri atas 3175 laki-laki (51,6%) dan 2979 perempuan (48,4%). Dari jumlah tersebut terdapat 1215 orang (19,7%) yang bekerja pada berbagai sektor. Sektor Pertanian (petani) menyerap 36,7% dan sebagai karyawan pada berbagai sektor pertambangan sebesar 30,9%. Sektor swasta menyerap 20,6% tenaga kerja (Tabel 9).

Desa Sebuntal terdiri atas 8 dusun dengan 20 kelompok tani. Sistem usahatani umumnya yang dilakukan adalah dengan polatanam Padi-Padi pada lahan sawah, dan pada lahan kering diusahakan jagung, kedelai, kacang tanah dan sayuran. Selain itu dipesisir pantai terdapat usaha tambak dan nelayan. Pemilikan lahan usaha sangat bervariasi antara 0,5-50,0 ha dengan rata-rata 2,0 ha (sawah dan lahan kering). Pertanaman pada musim hujan (MH) dimulai pada Okt/Nop s/d Feb/Mar dan musim kemarau (MK) dimulai pada Mei/Juni s/d Sep/Okt.

Pada usahatani padi, petani sudah mengenal penggunaan pupuk dengan dosis 100-100-50 kg/ha (N-P-K) pada MH dan 100-100-0 kg/ha (N-P-K) pada MK. Pemilikan sarana produksi dari KUD Bunga Putih yang berjarak 15 km dari Desa Sebuntal. Varietas padi yang ditanam adalah Musi, IR64 dan Dodokan. Dengan intensitas tanam padi dua kali dalam setahun, memerlukan langkah-langkah pengamanan atas kemungkinan pergiliran varietas dengan varietas unggul baru. Petani pada umumnya menggunakan benih dari hasil pertanaman musim sebelumnya yang dilapangan/dipertanaman terdapat campuran (tidak murni).

Desa Bangun Rejo

Desa Bangun Rejo adalah bagian dari kecamatan Tenggarong, merupakan desa Transmigrasi yang pemukimannya pada tahun 1980. Penduduk desa berasal dari Jawa Barat, Jawa Timur dan Lombok. Selain itu disediakan 20% transmigran sisipan dari Sulawesi dan penduduk lokal.

Penduduk desa berjumlah 4.469 jiwa terdiri atas 2914 laki-laki dan 2.555 perempuan dari sejumlah 1.057 KK. Dari jumlah penduduk tersebut terdapat 3.550 orang yang bekerja (79%) sesuai Tabel 10.

Tabel 10. Penduduk dan jenis pekerjaan di desa Bangun Rejo, Kec. Tenggarong.

Jenis Pekerjaan	Orang	(%)
Petani	1.325	37,2
Buruh Tani	34	0,9
Tukang	82	2,3
Karyawan	1.995	56,0
Wiraswasta	67	1,9
Nelayan	-	-
Jasa	47	1,3
Pensiun	12	0,3
Jumlah	3.562	100

Sumber: Monografi Desa Bangun Rejo, 1994

Berdasarkan ekosistem yang ada desa Bangun Rejo memiliki lahan sawah dan lahan kering. Pada lahan sawah diusahakan polatanam padi-padi, menggunakan varietas IR64 dan Atonnita. Disamping itu petani memiliki varietas yang diberi nama "varietas oo" yang belum diketahui asal usulnya. Pertanaman padi I dilakukan pada Nop-Maret dan pertanaman II pada Apr.-Agustus. Pada pertanaman kedua petani banyak menggunakan Herbisida sebagai alternatif pengolahan tanah minimum. Walaupun pada lahan sawah pengolahan tanah dilakukan dengan ternak/traktor. Takaran pupuk NPK yang digunakan sebanyak 100-100-50 kg/ha.

Di lahan kering petani mengusahakan palawija (jagung, dan sayuran). Jagung umumnya dipanen muda karena lebih cepat dapat dijual, selain itu batang tanaman jagung muda dapat dijadikan sebagai media tumbuh kacang panjang untuk sayuran.

Mengingat kesulitan penyediaan tenaga kerja untuk usahatani, petani dalam pengolahan tanah menggunakan herbisida. Oleh karena itu untuk menghindari

pencemaran sebagai akibat penggunaan pestisida diperlukan adanya kebijaksanaan pengaturan/penggunaan herbisida.

KESIMPULAN

Potensi lahan untuk usahatani di dua kecamatan Kutai dan Muara Badak sangat besar yang ditandai oleh luasnya pemilikan lahan. Tingkat produktivitas tanaman pangan umumnya masih rendah, sehingga terdapat peluang untuk meningkatkannya dengan menerapkan/mengintroduksi teknologi baru.

Masih rendahnya tingkat produktivitas tanaman pangan yang dicapai petani karena masih kurang lancarnya partisipasi lembaga terkait dalam sistem usahatani, kurangnya akses petani terhadap teknologi dan kurangnya/terbatasnya sarana/prasarana. Hal tersebut terjadi di beberapa daerah pengembangan produksi.

Sistem usahatani khususnya padi-palawija di desa studi Sebuntal, memerlukan penanganan lebih intensif. Pengenalan teknologi baru harus secara berkesinambungan, sehingga peningkatan produksi dan pendapatan petani dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

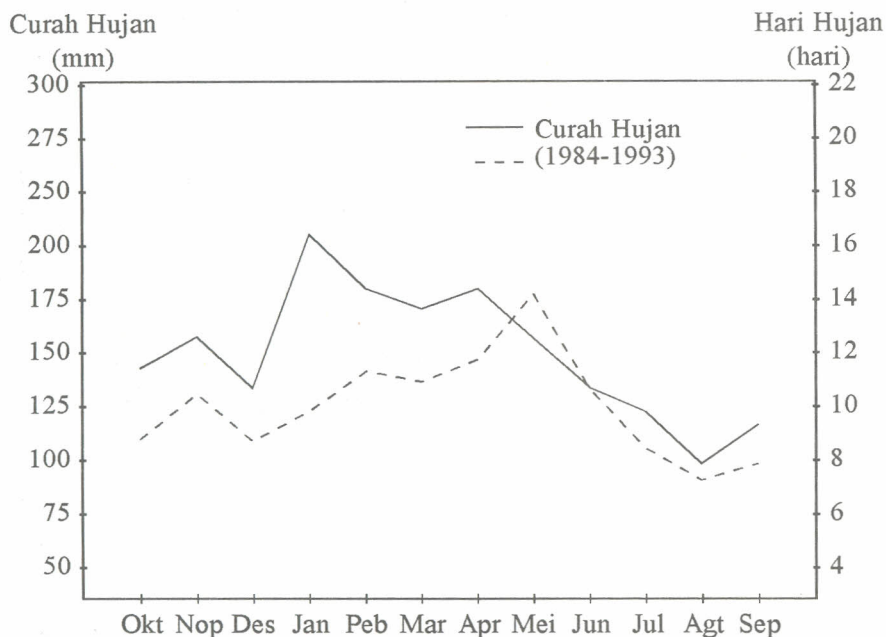
- Bangun Rejo. 1994. Monografi Desa Bangun Rejo
- Diperta Kalimantan Timur. 1993. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Prop. Daerah TK I Kalimantan Timur.
- Dep. 1992 Rumusan Rakernas Dep. Pertanian tentang Pokok-pokok pikiran Pembangunan Pertanian, Dep. Pertanian RI Jakarta
- Kutai. 1991. Kabupaten Kutai dalam Angka
- Oldman, Irsal dan Mulyadi. 1990. Agroklimat Map of Kalimantan. CRIA, Bogor.
- Sebuntal. 1994. Monografi Desa Sebuntal

Tabel 11. Deskripsi wilayah dan jumlah penduduk di Kab. Kutai dan Kalimantan Timur

	Kab. Kutai	KalTim
Luas wilayah (km ²)	97.828	211.440
Jumlah kecamatan	34	73
Jumlah Desa	448	1.168
Jumlah Penduduk	629.858	1.899.167
Kepadatan Penduduk (org/km ²)	6.4	9
- Potensi (ha)	767.834	1.241.252
- Pemanfaatan (ha)	185.529	377.574
Jumlah kelompok Tani	1.503 (1296)	3.281 (2341)
Jumlah Anggota	150.268	377.574
KUD	175	322
BRI Unit Desa	7	34
PPL	164	408

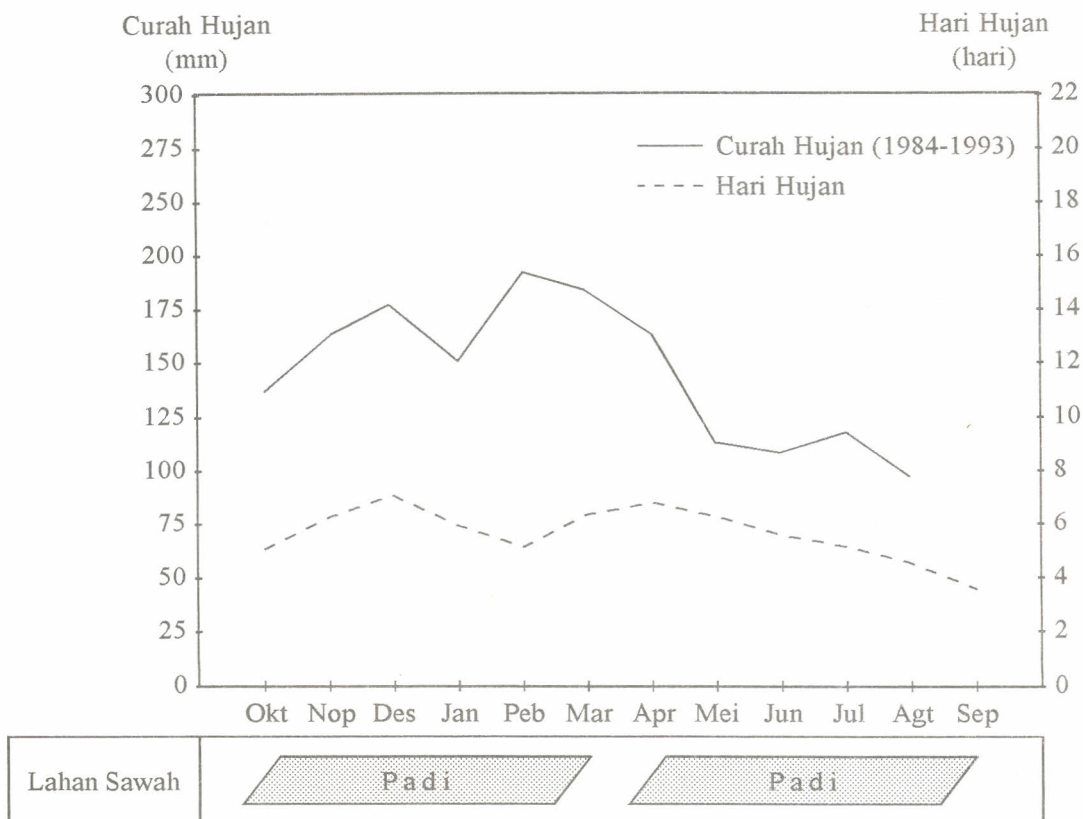
Sumber : Diperta Kalimantan Timur 1993

Angka dalam kurung menyatakan jumlah kelompok tani pemula



Lahan Sawah	Padi		Padi	
Lahan Kering				
1.	Jagung	Kc. Pj		
2.	Jagung	Kc. Pj	Ubi jalar	
	Ubi kayu			
3.	Jagung			Jagung
4.	Kc. Tanah			

Gambar 1. Curah hujan dan pola usahatani pada ekosistem lahan sawah dan lahan kering di Kecamatan Tenggarong, Kab. Kutai, Kalimantan Timur.



Gambar 2. Curah hujan dan pola usahatani pada ekosistem lahan sawah di Desa Sebuntal, Kec. Muara Badak, Kab. Kutai, Kalimantan Timur.